

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Uraian dalam bab ini berisi kesimpulan atas temuan dari penelitian, catatan kritis yang bersifat konstruktif terhadap objek penulisan ini serta saran-saran yang perlu diperhatikan.

5.2 Kesimpulan

Eksistensi manusia selalu dipahami sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu. Kenyataan kodrat ini mau tidak mau harus diterima dan tak terhindarkan sekaligus memaparkan sifat paradoksnya. Kenyataan kodrat manusia ini di satu pihak, dapat menimbulkan baik dengan diri sendirinya maupun dengan orang lain. Di lain pihak, dapat memperkaya tumbuh kembang setiap manusia menjadi diri sejati dan memperlihatkan potret dinamika kehidupan manusia yang menarik di bumi ini.

Pemujaan terhadap leluhur menjadi salah satu bagian penting dari kegiatan suku-suku atau menjadi identitas suku-suku. Masyarakat Warunembu yakin akan campur tangan leluhur dalam kehidupan manusia. Jiwa (*mange'*) leluhur tetap hidup. Semua yang telah meninggal dijemput oleh leluhurnya ke tempat yang sama. Contoh konkrit yang biasa dilakukan adalah ketika bekerja dari pagi hingga matahari yang sudah menjelang terbenam semua orang disarankan untuk berhenti semua dari kegiatan kerja karena akan bergantian para leluhur yang akan menggarap lahan itu. Contoh konkrit lain adalah ketika menyampaikan doa serta harapan baik kepada leluhur, anak cucu atau generasi masa kini diminta untuk hening tanpa suara. Hal ini merupakan suatu wujud kepercayaan yang menyatakan bahwa penyembahan, pemujaan, penghormatan terhadap leluhur itu penting dan ketika hening tanpa bersuara, saat

itulah leluhur akan datang mengunjungi manusia yang hidup dan melihat hasil kerja manusia. Masyarakat Warunembu sangat percaya setelah kematian akan ada kehidupan lain yang abadi. Pemujaan leluhur dibuat dengan memberikan sesajian pada saat-saat tertentu, di mana dalam tulisan ini pemujaan, menghormati leluhur, meminta doa serta harapan baik pada mereka pada saat *petak uma weru*. Memberi sesajian, menghormati dan meminta doa kepada leluhur dengan maksud untuk menghadirkan mereka dalam setiap kegiatan dan senantiasa menjaga agar jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan bersama atau dalam bahasa adat Warunembu yakni "*dok sagul gaul*". Memberi makan kepada leluhur dilakukan demi menjaga keharmonisan hubungan. Pemberian makanan kepada leluhur atau meminta doa serta niat baik dapat dilakukan di tempat-tempat seperti: di dalam rumah, di tugu batu, di depan rumah ataupun di kuburan serta di tempat-tempat yang dianggap sebagai penghuni jiwa leluhur. Makanan dan minuman bisa tergantung pada makanan semasa hidup atau makanan yang dianggap khusus dan paling disukai seperti, hati ayam, hati babi, atau berupa daging isi serta minuman berupa moke atau tuak dan siri-pinang. Ini dilakukan dengan keyakinan bahwa orang mati tetap membutuhkan perhatian dan diperhatikan, dibutuhkan penghormatan dari manusia yang masih hidup. Hidup di dunia ini hanya sementara, dan kelak semua anggota keluarga akan bersatu kembali dalam suasana yang baru. Suasana baru dalam bahasa budaya Warunembu adalah suasana yang penuh dengan keheningan besar yakni *Lau Lino*.

5.3 Catatan Kritis

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa leluhur memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Akan menjadi ganjil ketika ada orang yang mengatakan bahwa leluhur tidak berperan aktif dalam kehidupan manusia. Maka dari itu penulis memberi beberapa catatan kritis sebagai berikut:

Pertama, adalah sebuah kekeliruan besar apabila manusia masa kini tidak mengakui peran dari leluhur. Dalam pengertian, pihak generasi masa kini harus tetap memberi sesajian dan menghormati para leluhur, karena leluhur masih dan terus berperan aktif dalam membantu dan menolong generasi sekarang dalam atau melalui wujud yang tidak kelihatan.

Kedua, dengan melihat leluhur sebagai orang yang paling tua dalam keyakinan budaya setempat, maka leluhur penting untuk dihormati terus dengan melakukan ritus-ritus budaya setempat. Leluhur berperan aktif dalam melindungi anak cucu atau generasi masa kini. Keaktifan mereka penting untuk ditanggapi pula tindakan aktif dari generasi masa kini dalam memperhatikan secara etis.

5.4 Saran

Dengan melihat betapa pentingnya leluhur dalam budaya masyarakat Warunembu, karya ini belum sepenuhnya komprehensif dalam mengulas dan menjawab problem empiriknya dan tentu masih terdapat kekurangan di sana-sini maka penulis menyarankan:

Penulis sudah berusaha menemukan arti, peran, serta makna dari jiwa para leluhur. Di mana jiwa dari leluhur itu bersifat kekal atau tidak dapat mati. Kekekalan jiwa para leluhur ini membentuk pola pikir masyarakat Warunembu untuk menjadikannya sebagai pengantara antara manusia dengan Tuhan. Penulis menganjurkan kepada peneliti berikut untuk menggarap “Reprentasi Tuhan Dan Leluhur Dalam Lidah Ayam (*Lema Manuk*)”. Dalam artian bahwa peneliti selanjutnya melihat atau menelaah kehadiran Tuhan dan leluhur dalam lidah ayam. Gagasan baru yang dianjurkan dan mesti digarap lagi oleh peneliti berikut ialah “*Mbo Nusi Dalam Teks Ngampong Manuk*”.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

BUKU-BUKU

Arndt, Paul, *Aus der Mythologie und Religion der Riunger*, Netherland: Overgedrukt uit het Tijdschrift voor Ind. Taal-, Land- en Volkenkunde Deel LXXV, Afl. 3, 1935

Bakker, J. W. M, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1984

Bolong, Bertolomeus, dan Cyrilus Sungga, *Tuhan Dalam Pintu Pazir, Tinjauan Filosofis Tentang Tuhan Dalam Kepercayaan Asli Orang Riung, Flores*, Ende: Nusa Indah, 1999

Bolong, Bertolomeus, dan Y. A. Frederick Deoka, (eds), *Demokrasi Pribumi*, Kupang: Bonet Pinggupir, 2014

Fernandes, Oziaz, Stephanus, *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, 1990

_____. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Ende: Nusa Indah, 1990

Kebung, Kondrad, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011

Kleden, Paul Budi, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*, Maumere: Ledalero, 2003

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Percetakan Karya Impres, 1999

Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, Bandung: Yrama Widya, 2017

Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Neonbasu, Gregor, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)*, Jakarta: Kompas, 2020

Peursen, C. A. Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1981

Riberu, J, penterj. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah-Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Dokpen MAWI, 1989

Sihotang, Kasdim, *Filsafat Manusia, Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2017

Sutrisno, Mudji, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Verheijen, Jilis A.J, *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Jakarta: LIPI, 1991

MANUSKRIP:

Saku, Dominikus, *Filsafat Ketuhanan (Bahan Ajar)*, Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2010

DAFTAR QUETIONER

1. Bagaimana asal-usul Orang Warunembu?
2. Bagaimana bahasa yang digunakan pada masyarakat Warunembu?
3. Bagaimana struktur kepemimpinan Orang Warunembu?
4. Bagaimana pandangan mereka tentang Tuhan dan cara menyembahnya?
5. Bagaimana penghargaan terhadap sesama pada kebudayaan Warunembu?
6. Siapa itu *Mbo Nusi*?
7. Bagaimana struktur *Mbo Nusi* dan *Mbo Mori*?
8. Bagaimana mekanisme upacara penyembahan terhadap *Mbo Nusi*?
9. Siapa yang wajib mengikuti upacara tersebut?
10. Kapan upacara penyembahan terhadap *Mbo Nusi* dilaksanakan?
11. Dimanakah tempat yang cocok untuk melaksanakan upacara penyembahan terhadap *Mbo Nusi*?
12. Apa sajakah hewan korban yang dibutuhkan?
13. Bagaimana hubungan *Mbo Nusi* dan *Pintu Pazir*?
14. Apa itu *Pintu Pazir*?
15. Apa saja jenis-jenis Pintu Pazir?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama: Simon Sole Tabi

Umur: 76 Tahun

Agama: Katolik

Status: Tokoh Adat Kampung Warunembu

2. Nama: Lukas Sungga

Umur: 52 Tahun

Agama: Katolik

Status: Gaen Wongko Kampung Warunembu

3. Nama: Lambertus Lage

Umur: 65 Tahun

Agama: Katolik

Status: Kepala Suku Waru Busuk Kampung Warunembu

4. Nama: Benyamin Kole

Umur: 64

Agama: Katolik

Status: Woe Wongko, mengetahui budaya

5. Nama: Vitalis Langging

Umur: 42

Agama: Katolik

Status: Woe Wongko kampung Warunembu

RIWAYAT HIDUP

Nama: Retno Maku

Sapaan: Retno

Tempat Lahir: Warunembu

Tanggal Lahir: 1 Juni 1998

Riwayat Pendidikan

2004-2010: SDN Warunembu

2010-2013: SMPN Satu Atap Teding

2013-2016: SMAN 1 Riung Barat

2016-2017: Aspiran di Biara Karmel St. Edith Stein Maronggela

2017-2018: Postulan di Biara St. Perawan Maria dari Gunung Karmel Manado

2018-2019: Novisiat Biara Karmel St. Yosep Bajawa

2019-2023: Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira